

## **BAB IV**

### **PEMBERLAKUAN SERTIFIKASI HALAL OLEH PEMERINTAH JEPANG**

Pada bab ini, penulis menjawab hipotesa selanjutnya yaitu tentang proses mengapa pemerintah Jepang kemudian menerapkan kebijakan sertifikasi halal tersebut di Jepang. Dijelaskan kedalam beberapa bagian yaitu adanya proses input, proses perancangan kebijakan, output, dan feedback atau umpan balik yang diterima oleh Jepang setelah memberlakukan kebijakan sertifikasi halal tersebut.

#### **A. Input**

Input adalah sebuah proses dimana sebuah pemerintahan menghimpun dan menampung sekaligus masukan dari berbagai pihak maupun elemen disebuah negara. Di dalam sub bagian input ini terdapat beberapa masukan yang akan ditelaan oleh pemerintah untuk diproses dan nantinya akan keluar sebuah output atau hasilnya. Input yang berasal dari dalam negeri Jepang itu sendiri pada bab ini dibagi kedalam input yang berasal dari kondisi domestik, tuntutan yang berasal dari masyarakat Muslim yang ada di Jepang, dan kondisi alam yang meliputi objek wisata alam ataupun kondisi alam ketika terjadi bencana.

#### **1. Faktor Internal**

##### **a. Kondisi Domestik**

Kebudayaan menjadi sebuah sistem aturan yang digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi dan berinteraksi yang memungkinkan sebuah masyarakat ada dilingkungan tersebut, terpelihara, dan dilestarikan. Bahasa adalah kecakapan dari keseluruhan seperti (adat, akhlak, kesenian, ilmu, dan lain - lain) yang dimiliki manusia sebagai subjek masyarakat. Dari sudut pandang antropologi kebudayaan diberi pengertian sebagai tata hidup atau kelakuan (Trahutami, 2015).

Dibidang budaya, Jepang menjadi negara ekspansionis kultur ke negara – negara yang ada didunia. Misalnya aliran musik *pop/rock* hingga produk film dan buku seperti *anime* (Otmazgin, 2007). Budaya yang ada di Jepang adalah sebuah kebiasaan yang sejak dari awal berdirinya Jepang sudah dilakukan oleh masyarakatnya. Jepang sebagai negara yang berikatan dengan budaya dan tradisi menilai bahwa seseorang yang memiliki dua agama atau tidak sama sekali itu dalam kehidupan adalah wajar dan menjadi ciri dari orang Jepang itu sendiri. Beberapa agama yang ada di Jepang selain Shinto antara lain Budha, agama-agama Samawi, Shinshukyo dan agama-agama lainnya yang dapat berdampingan secara harmonis di negara Jepang. Walaupun mereka memandang bahwa agama tidak penting dalam kehidupan tapi orang Jepang tetap meneruskan kehidupan keagamaan dalam perilaku mereka sebagai seseorang yang menjaga tradisi kebudayaan mereka dengan sangat baik.

Bahkan sekarang ini masyarakat Jepang tidak hanya menganut agama Shinto atau Budha saja bahkan sudah bertambah ke agama lainnya seperti Kristen atau dengan agama lainnya. Mereka lebih memprioritaskan kebutuhan pada masing - masing agama. Demikian pula sampai saat ini di khususnya di wilayah pedesaan terdapat altar Shinto dan Budha namun adakalanya patung Bunda Maria juga ditempatkan di sekitar daerah yang ada disana. Mereka juga pergi ke *Jinja* atau kuil Shinto dan pergi ke *Otera* atau kuil Budha namun ada juga beberapa masyarakat yang pergi ke gereja atau kegiatan keagamaan lainnya sesuai dengan keinginan dan kebutuhan mereka (Herlina, 2011).

Seperti yang baru dikenal juga oleh Jepang bahwa agama Islam mulai menjadi pusat

perhatian, Jepang mulai dimasuki oleh agama Islam dan disambut baik oleh masyarakat Jepang itu sendiri. Zaman sekarang ketika Jepang menjadi salah satu tujuan pendidikan, usaha dan wisata yang populer, banyaknya pekerja, pelajar dan wisatawan muslim turut mempengaruhi perkembangan Islam disana. Masyarakat Islam yang ada di Jepang, paling banyak orang Indonesia, kemudian orang Pakistan, Bangladesh, dan Iran. Asosiasi Muslim Jepang dan pusat Islam di Tokyo menjadi tempat belajar Islam dan Bahasa Arab bagi warga Jepang, dan hal tersebut banyak menarik perhatian warga muda Jepang untuk belajar tentang Islam ([www.id.emb-japan.go.jp](http://www.id.emb-japan.go.jp), 2014).

Budaya Jepang yang menjadikan sumber daya manusia disana memiliki sifat dan sikap berkemajuan adalah orang – orang Jepang yang sangat disiplin. Kita bisa melihat bahwa masyarakatnya adalah masyarakat yang sangat pekerja keras dan jujur. Orang Jepang terkenal dengan keambisiannya dalam bekerja. Orang – orang Jepang juga terkenal dengan ketidaknyamannya bila hanya berada dirumah atau tidak bekerja. Orang Jepang adalah tipikal orang – orang yang *fair*, tidak pernah mencampuri urusan personal dengan sebuah pekerjaan. Bangsa Jepang adalah bangsa yang progresif, dimana mereka akan melakukan hal apa saja untuk menciptakan sebuah hasil. Masyarakat Jepang sibuk mengerjakan hal – hal positif. Mereka menganggap bahwa orang yang giat bekerja adalah orang – orang kebanggaan didalam keluarga. Budaya giat bekerja ini adalah budaya yang membawa bangsa Jepang menuju kesuksesannya. Sikap agresif ini juga adalah turunan atau bawaan yang memang sudah diwariskan sejak zaman dahulu. Jika kita belajar

dari Jepang maka kita harus memperhatikan beberapa bagian dari sifat dan sikapnya orang – orang Jepang yang tidak pernah mengaku bahwa dirinya gagal. Gagal adalah hal yang biasa dan harus bangkit lagi. Tidak hanya diam saja dan merasa putus asa. Sifat itulah yang terus membuat orang – orang Jepang menjadi lebih maju dari masyarakat negara – negara lain. Orang Jepang punya filosofi yang akan selalu bangkit setelah mereka gagal sebanyak 7 kali. Ketika mereka gagal dikesempatan ke 7 maka disaat itulah berarti mereka harus mencoba kesempatan yang ke 8. Inilah cara yang dilakukan Jepang untuk terus bangkit. Untuk meraih sukses seorang manusia harus selalu memiliki pikiran yang positif. (repository.usu.ac.id).

Jepang juga adalah sebuah negara yang sangat bertoleransi. Hal ini dibuktikan secara langsung oleh Firdaus Abdul Halim seorang peserta *Pesantrent Leaders visit to Japan* tahun 2013 yang berasal dari Pondok Pesantren Salafiyah Parappe, Campalagian, Polewali Mandar, Sulawesi Barat ketika berkunjung ke Jepang. Ia menyatakan bahwa kondisi masyarakat yang sangat toleransi tersebut dibuktikan ketika ia berada didalam sebuah kereta. Dimana tidak ada satu orang pun yang berbicara di dalam kereta itu. Hal itu karena orang – orang Jepang sangat menghargai kenyamanan antar sesama. Melihat fenomena kebersihan yang ada di Jepang juga akan membuat kita yang berasal dari negara lain bangga. Masyarakat Jepang sangat menyukai kebersihan dan disiplin dengan kebersihan itu (Halim, 2013). Jepang sebuah negara yang bersih bisa kita lihat mulai dari perbedaan terhadap kotak sampah. Dimana kotak sampah yang ada di Jepang harus dibedakan dengan jenis sampahnya sehingga kita tidak bisa sembarangan membuang

sampah di Jepang. Jepang pun memiliki hari pembuangan sampah tersendiri. Terdapat jadwal – jadwal untuk membuang sampah (HIS Travel, 2015).

Orang Jepang tentu sangat peduli terhadap pola makan serta dampaknya bagi kesehatan. Kebiasaan terhadap makanan ini merupakan sebuah budaya dan tradisi yang juga sudah turun temurun. Dimana masyarakat Jepang memilih untuk selalu memikirkan semua hal yang akan berguna bagi masa depan masyarakatnya. Orang Jepang tentu dalam hal makanan sangat memilih jenis makanan yang bergizi untuk dapat mereka konsumsi sehari – hari. Jepang mempunyai tradisi makanan yang sudah di ramu dengan sangat baik. Hal tersebut juga adalah suatu cara untuk pengaturan jumlah dan jenis makanan yang bertujuan untuk mempertahankan kesehatan, menjaga nutrisi, mencegah dan membantu kesembuhan penyakit. Bahan utama dari jenis makanan yang mereka konsumsi pun adalah seperti ikan, kedelai, nasi, sayur, dan buah. Pengolahannya pun dilakukan dengan cara dikukus, direbus, dan mendidihkan makanan dengan cara cepat dalam wajan untuk menjaga kandungan gizi. Oleh karena itu Jepang di kenal dengan masyarakatnya yang sehat dan memiliki tingkat harapan hidup yang tinggi (Andayani, Irma, & Izmayanti).

Masyarakat Jepang juga mulai tertarik dan menjadikan *restaurant* mereka sebagai *restaurant* yang halal, hal tersebut terbukti dengan adanya 300 *restaurant* yang sudah mengubah usahanya ke bentuk *restaurant* halal dan meninggalkan menjual babi dan bir atau alkohol (Septianingrum, Strategi Jepang Dalam Membangun Branding " Muslim Friendly ", 2018). Dilihat dari budaya yang berasal dari masyarakat Jepang ini memberikan

kita pencerahan terhadap berhubungannya cita – cita dan kebiasaan orang – orang Jepang dengan asas yang dimiliki oleh orang Islam yaitu disiplin, bersih, ramah, toleransi, dan nilai – nilai Islam lainnya.

Jepang juga menakjubkan dengan berbagai seni pertunjukan yang menjadi kebanggaan orang – orang Jepang. Misalnya saja Kabuki. Sebuah pertunjukan diatas panggung, Kabuki akan menampilkan sebuah drama yang membawa nilai – nilai yang menyentuh hati setiap orang yang menyaksikan pertunjukannya tersebut. Lalu upacara minum teh dan merangkai bunga juga merupakan salah satu adat tradisional Jepang yang sampai sekarang masih dilestarikan. Kegiatan minum teh dan merangkai bunga ini seperti sebuah ritual dalam mencari nilai – nilai tradisional yaitu Wabi atau keheningan yang anggun. Pelajaran memakai kimono, hingga sumo adalah budaya Jepang yang sangat menarik untuk dilihat, dan dipelajari lebih dalam (Japan National Tourism Organization, 2011).

#### **b. Tuntutan Masyarakat Muslim Minoritas Jepang**

Menurut berita yang dilansir oleh [www.merdeka.com](http://www.merdeka.com) dikatakan bahwa muslim Jepang pada tahun 2014 berada dalam tekanan dan Islamophobia. Mahkamah agung di Tokyo menyatakan kepada aparat pemerintah untuk melakukan pengawasan ketat terhadap penganut agama Islam di Jepang. Masyarakat muslim Jepang sudah melakukan gugatan atas perlakuan dan putusan yang diputuskan oleh majelis hakim. Muslim Jepang merasa bahwa hal tersebut tidak pantas dilakukan dan bisa disebut sebagai diskriminasi terhadap sebuah agama. Namun, gugatan dari pengacara orang muslim minoritas di

Jepang itu ditolak atas dasar pengawasan terhadap orang – orang Islam dibutuhkan karena untuk mengantisipasi adanya teroris di Jepang (Mohamad, 2016). Hidup menjadi seorang muslim di Jepang memang berjalan sangat sulit. Kesulitan tersebut dirasakan oleh semua masyarakat muslim minoritas yang berada di Jepang. Didalam berita online yang dilansir, seorang ketua organisasi Islam di Jepang, Amin K. Tokumasu yang sudah menganut agama Islam sejak ia berumur 19 tahun. Tokumasu mengatakan bahwa ketika ia menganut agama Islam pertama kali ia berupaya untuk semaksimal mungkin dalam menegakan Islam. Seperti melaksanakan sholat 5 waktu walaupun dalam menjalankan sangat sulit dan jarang sekali ada masjid yang berdekatan dengan lingkungan masyarakatnya. Untuk masalah makanan halal, Tokumasu menekankan bahwa makanan tidak menjadi sebuah permasalahan yang berarti karena banyak makanan Jepang yang tidak menggunakan daging babi dan alkohol, misalnya sushi dan tempura. Masakan otentik yang berasal dari Jepang hanya sedikit sekali yang menggunakan daging babi dan menggunakan campuran alkohol. Walaupun Tokumusa hidup sebagai seorang muslim minoritas akan tetapi masyarakat Jepang tetap hidup dengan damai dan sejahtera dengan nilai toleransinya dengan berbagai agama yang ada di Jepang. (Sekarwati, 2018).

Maka dari itu, Jepang adalah negara yang mayoritas masyarakatnya adalah penganut Shinto dan Budha, sedangkan jumlah masyarakat Jepang yang menganut agama Islam sangatlah sedikit jika dihitung dengan jumlah penduduk keseluruhan yang ada di Jepang, faktor inilah yang kemudian menjadi tuntutan mendasar dari masyarakat muslim minoritas yang ada di Jepang. Muslim Jepang merasa bahwa jumlah yang minoritas ini

seharusnya tidak diasingkan. Melainkan harusnya sesuai dengan yang masyarakat Jepang lainnya berikan ke masyarakat Jepang yang harusnya sesuai dengan karakter orang Jepang itu sendiri yang ramah, toleransi, dan lain sebagainya. Kehidupan beragama di Jepang adalah saling menghargai, saling bertoleransi, cinta dan kasih, maka dari itu masyarakat Islam merasa bahwa tidak perlu merasakan kekhawatiran yang mendalam, karna masyarakat Jepang lainnya itu sangat pengertian. Akan tetapi pada kenyataannya, tetap saja terjadi ketakutan dari masyarakat Jepang yang menganggap bahwa Islam perlu di hindari. Beberapa pandangan Islam yang disebarluaskan di televisi dan berita – berita lainnya membuat citra Islam di Jepang di takuti, bahkan seseorang yang sudah tertarik dengan Islam saja menjadi berubah pandangan ketika Islam disandingkan dengan radikalisme (Sarjoko, 2017). Bahkan di Jepang pun pernah dilakukan pengawasan terhadap komunitas – komunitas Islam yang dikira masuk dalam jaringan teror. Hal tersebut membuat resah dan membuat masyarakat Islam yang minoritas ini menjadi seseorang yang diawasi dan perlakuan tersebut tidak adil.

Kemudian selain dari pada pandangan dari masyarakat Jepang yang beragama mayoritas non Islam. Makanan menjadi sebuah tuntutan yang paling penting juga bagi masyarakat muslim. Bagi seorang muslim mengkonsumsi makanan tidak boleh sembarangan. Ada halal dan haram. Di Jepang masyarakat Islam dengan mudah mencari makanan halal, karena memang makanan – makanan yang ada di Jepang tidak banyak yang menggunakan daging. Makanan khas Jepang seperti sushi, tempura, udon, adalah makanan – makanan yang menggunakan bahan dasar ikan, dan tepung yang tidak terdapat kandungan daging



babi. Sushi misalnya, sushi adalah makanan khas Jepang yang berasal dari daging mentah ikan salmon, tuna, yang dipadukan dengan nasi, telur, cuka, dan juga sayuran. Semua jenis sushi ini adalah makanan yang bisa di konsumsi oleh orang Islam yang ada di Jepang. Tuntutan lain seperti pensertifikatan atau labelisasi yang dibutuhkan agar mengurangi kekhawatiran masyarakat muslim Jepang dalam mengkonsumsi makanan.

### c. **Kondisi Alam**

Jepang adalah sebuah negara kepulauan yang berada disebelah timur benua Asia. Jepang memiliki 4 pulau besar dan ribuan pulau kecil yang dapat dinikmati oleh semua wisatawan dalam dan luar negeri. Pulau – pulau besar tersebut adalah Hokaido, Kyushu, Shikoku, dan Honshu. Kepulauan jepang 75 % wilayahnya terdiri dari pegunungan dan 25 % terdiri dari daratan. Pegunungan Jepang adalah pegunungan yang sangat indah terdapat bukit – bukit tinggi yang tertutup hutan dan diantaranya ada lembah – lembah sempit yang digunakan untuk pertanian. Di pulau Honshu terdapat deretan gunung yang dinamakan Alpen Jepang yang tingginya lebih dari 3000 meter. Diantara gunung – gunung yang ada di Jepang terdapat gunung yang paling tinggi yaitu gunung Fuji. Dimana gunung ini sangat terkenal dan menjadi salah satu ikon gunung di Jepang. Hal tersebut karena gunung Fuji memiliki salju abadi yang indah di puncaknya. Gunung Fuji memiliki tinggi 3776 meter dan pernah meletus pada tahun 1770. Digunung Fuji terdapat sungai – sungai yang mengalir dan terdapat danau – danau yang indah yang bernama Fuji Goko serta terdapat kuil yang berada di gunung tersebut. Jepang memiliki 4 musim yaitu haru ( musim semi ),

natsu ( musim panas ), aki ( musim gugur ), dan fuyu ( musim dingin ) (Sutjiati).

Jepang di *claim* sebagai negara yang gerah pada musim panas dan pada musim dingin akan turun salju dengan intensitas ringan sampai berat. Jepang adalah negara yang memanjang dari utara ke selatan sehingga memiliki perbedaan iklim yang besar berdasarkan daerahnya. Bila pulau Okinawa di selatan adalah daerah tropis maka pulau Hokkaidou di utara adalah daerah dingin. Selain itu, meskipun sesama pulau Honshuu, cuaca di sisi laut Jepang dan samudra pasifik memiliki perbedaan yang sangat berbeda, akan tetapi perbedaan iklim inilah yang membuat Jepang kaya akan keberagaman budaya. Jepang kemudian dikenal dengan negara pemandian air panas menurut *Live Japan Perfect Guide* dimana Jepang yang memiliki banyak gunung dengan rute pendakian yang dapat dinikmati semua jenis pendaki pemula maupun pro. Karena itu berwisata lintas alam di Jepang menjadi sangat *populer* seperti yang terjadi di pulau Honshu bagian tengah, ada sebuah tempat perkumpulan orang – orang yang bermain ski dari berbagai belahan dunia karena salju di sana memiliki kualitas salju yang bagus. Setiap daerah pegunungan di Jepang memiliki gunung berapi sehingga sumber mata air panas dapat ditemukan diberbagai tempat. Terdapat banyak sekali pemandian air panas di Jepang sehingga budaya berendam di pemandian air panas sudah mengakar sejak dahulu kala di Jepang (Live Japan Perfect Guide, 2017).

Dengan kondisi alam yang sungguh menarik ini, Jepang tentu memiliki sisi lain yang sedikit mengkhawatirkan masyarakatnya. Jepang adalah negara yang sangat indah. Dengan berbagai objek wisata dan keindahannya Jepang harus menerima bahwa negara ini adalah salah satu negara yang

sangat rawan dengan bencana. Hal tersebut terjadi karena Jepang memiliki daerah yang banyak laut dan pegunungannya. Jepang memang terletak di kawasan yang sangat unik. Bencana yang biasa terjadi di Jepang adalah misalnya angin topan, dimana angin bergerak dari barat daya ke timur laut dan sering secara bertahap menjadi besar, kadang menerpa daratan dan kadang sampai di pesisir pantai diseluruh negara Jepang. Lalu bencana gempa bumi yang juga sering terjadi di Jepang. Menurut badan meteorologi Jepang mengalami sekitar 5000 guncangan yang terjadi diseluruh wilayah Jepang. Juga gempa bumi ini pernah menghancurkan Jepang di tahun 2011 dan sangat membuat perekonomiannya pun turun drastis (Live Japan Perfect Guide, 2019). Kedua bencana alam ini menjadi sebuah resiko dari Jepang yang berada di kawasan rawan bencana. Akan tetapi Jepang sudah mempersiapkan segala kesiapannya dalam menghadapi bencana – bencana yang sering terjadi di Jepang.

## **2. Faktor Eksternal**

Faktor eksternal adalah faktor yang sangat mendukung adanya sebuah tuntutan yang akan berguna bagi pemerintah sebagai sebuah pertimbangan atas proses pembuatan kebijakan. Faktor eksternal pada *study* kasus ini adalah faktor apa saja yang mempengaruhi kebijakan pemerintah yang berasal dari luar negara Jepang. Apa yang mempengaruhi sistem politik dan sistem yang ada di lingkungan Jepang.

### **a. Tuntutan Dunia Internasional**

Semenjak Jepang mengalami keterpurukan pasca bencana alam gempa bumi dan tsunami yang melandanya di tahun 2011. Jepang menjadi negara yang membutuhkan dukungan untuk bangkit kembali memperbaiki negaranya. Hal

tersebut pernah dirasakan oleh Jepang ketika perang dunia II terjadi. Jepang mengalami keterpurukan yang mengakibatkan Jepang membutuhkan suatu strategi untuk meningkatkan laju perekonomian negara. Jepang kemudian memutuskan untuk mengambil keputusan untuk melakukan pemusatan kepada sektor perdagangan internasional yang menjadi dasar bahwa Jepang tidak mempunyai banyak sumber daya alam dan sumber energi yang bergantung dengan negara lain sehingga perekonomian Jepang pada saat itu harus didukung oleh kebijakan perdagangan internasional (Mangandaralam, 1993).

Kedatangan wisatawan asing muslim di Jepang juga adalah salah satu faktor yang membuat laju pertumbuhan ekonomi Jepang kembali membaik pasca terjadinya bencana alam gempa bumi dan tsunami pada tahun 2011. Pada tahun 2014 pemerintah Jepang Shinzo Abe mengatakan bahwa pariwisata merupakan salah satu pilar penting untuk menumbuhkan perekonomian Jepang. Hal ini dibuktikan dengan Jepang yang bekerjasama dengan Indonesia dibidang pariwisata yaitu dengan memberikan pembebasan visa untuk warga Indonesia yang ingin berkunjung ke Jepang. Hal tersebut juga sebagai bentuk hubungan diplomatik antar kedua negara. kemudian dari pada itu, Jepang dan Indonesia melihat bahwa pemberian bebas visa ini untuk warga Indonesia adalah sebagai bentuk apresiasi karena mulai banyaknya warga negara Indonesia yang berdatangan ke Jepang. Hal tersebut kemudian menjadi keuntungan yang membuat Jepang jadi banyak dikunjungi oleh wisatawan – wisatawan yang berasal dari Indonesia dan negara – negara sahabat Jepang lainnya. Jepang berusaha untuk meningkatkan sektor pariwisata guna memacu perekonomiannya.

Pariwisata adalah salah satu dari industri pertumbuhan ekonomi abad ke – 21. Industri pariwisata dinilai penting sejak terlihatnya angka konsumsi dari sektor ini yang jumlahnya sebesar 4,8 persen dari produk kotor nasional (sekitar 20 triliun yen) (Jamil, 2014).

Tuntutan yang berasal dari pertumbuhan ekonomi dibidang pariwisata ini membuat Jepang kemudian memikirkan bahwa masuknya wisatawan dan beberapa faktor dari dunia internasional seperti perdagangan internasional, dan hubungan antar negara dan diplomatik itu sangat penting bagi majunya negara Jepang khususnya dibidang ekonomi. Hubungan baik antar negara pun menjadi sebuah pertimbangan atas tetap diberlakukannya kebijakan – kebijakan yang akan memberikan keuntungan dari kedua belah pihak negara. Jepang selalu berusaha untuk melihat peluang. Hal tersebut juga Jepang lakukan di sektor pariwisata dimana Jepang melirik pasar baru yang menguntungkan. Yaitu bagi wisatawan muslim khususnya untuk negara – negara yang mayoritas masyarakatnya adalah beragama Islam. Dalam artikel yang ditulis oleh Matsuko Murakami di New Straits Times dengan judul “*Japan Sees Big Potensial Asian Muslim Tourist*” mengatakan bahwa Indonesia dengan 40 % dan Malaysia 66 % Jumlah wisatawan menjadi sangat potensial untuk pertumbuhan pariwisata Jepang. Untuk mendukung wisatawan yang masuk ke Jepang ini maka pemerintah Jepang harus menyiapkan fasilitas – fasilitas yang dibutuhkan oleh para wisatawan muslim tersebut. Seorang muslim memiliki batasan – batasannya maka pemerintah dan lembaga yang mengurus dibidang pariwisata harus menyiapkan beberapa hal terkait kebutuhan – kebutuhan dari wisatawan muslim. Kebutuhan tersebut terkait tempat penginapan,

makanan halal, tujuan wisata, fasilitas beribadah, dan kebutuhan – kebutuhan lainnya yang diperlukan bagi wisatawan muslim. Menurut artikel yang ditulis oleh Kazuki Kimura dalam artikelnya yang berjudul “ *Kansai Airport to Increase Muslim Friendly Service* “ bahwa di bandara Kansai sudah memiliki restoran dengan sertifikat halal, salah satu restoran yang sudah bersertifikat halal tersebut adalah Sanuki (Jamil, 2014). Beberapa hal terkait dengan kebutuhan yang dibutuhkan oleh wisatawan khususnya wisatawan muslim ini menjadi sebuah hal yang harus disiapkan ketika pemerintah Jepang memutuskan untuk serius ingin memajukan ekonomi Jepang dari sektor pariwisata. Semua kebutuhan tersebut menjadi sebuah tuntutan yang berasal dari dunia internasional yang harus diikuti.

**b. Pesaing Jepang sebagai negara “*muslim friendly*”**

Industri pariwisata menjadi sangat potensial di negara – negara saat ini, khususnya bagi Jepang, China, Korea Selatan, dan Thailand. Beberapa negara ini adalah negara – negara yang sedang sangat giat menerapkan dan mempromosikan wisata halal di negaranya masing – masing. Seperti Jepang, pariwisata merupakan salah satu sektor yang sangat membantu sektor perekonomiannya pasca bencana alam 2011. Begitupun dengan negara Korea Selatan, China, dan Thailand. Masing – masing dari negara ini mempunyai strateginya masing – masing dalam mencapai kepentingan nasional sebuah negara. Seperti Korea Selatan yang terkenal dengan *Korean halal food* yang menjadi sebuah kebijakan pemerintah Korea dalam keinginannya membuat rasa nyaman para wisatawan yang berkunjung ke negaranya. Tujuan dari adanya *Korean halal food*

ini juga adalah untuk menarik jumlah wisatawan khususnya wisatawan muslim Indonesia, Malaysia, Timur Tengah, dengan menggunakan strategi diplomasi makanan atau kuliner. Halal food atau makanan halal ini sudah menarik minat banyak negara dibelahan dunia. Jepang pun sebagai sebuah negara yang besar tentu tertarik dengan adanya fenomena makanan halal ini terlebih dari Jepang yang punya tujuan untuk mengembalikan jumlah wisatawan yang masuk ke Jepang dan perekonomiannya yang sempat turun di tahun 2011. Korea dan Thailand pun juga sama seperti Jepang di beberapa hal bahwa mereka bekerjasama dengan badan sertifikasi halal yang merupakan faktor yang sangat mempengaruhi adanya halal food ini di setiap negara. kemudian menyediakan fasilitas penunjang ibadah bagi wisatawan muslim yang datang berkunjung ke negara tersebut. Seperti Korea, negara ini mempromosikan wisata halalnya khususnya untuk makanan dengan menggunakan drama atau serial tontonan yang bisa dilihat oleh para penikmat drama (Akbar, 2019).

Jepang berusaha bersaing dengan negara – negara lain yang ada di kancah internasional dengan kemudian juga menjalani beberapa proses yang terjadi di dalam sistem politiknya atau proses konversi untuk menentukan arah kebijakannya terhadap isu ini. Pemerintah Jepang ikut serta dalam persaingan halal food. Oleh sebab itu pemerintah Jepang juga turut melakukan beberapa strategi untuk menarik jumlah wisatawan muslim untuk datang berkunjung ke Jepang. Beberapa hal yang dilakukan seperti promosi ke negara – negara muslim, pemberian bebas visa untuk beberapa negara seperti Indonesia dan Malaysia, perdagangan internasional atau pengiriman bahan baku makanan, kemudian pemberlakuan kebijakan

sertifikasi halal, dan penyediaan beberapa fasilitas untuk wisatawan muslim pun telah dipersiapkan oleh Jepang untuk menyambut para wisatawan muslim dunia dan bersamaan dengan kebijakan yang telah dibuat maka pemerintah Jepang berharap Jepang dapat bersaing dengan negara – negara peminat sektor pariwisata khususnya terhadap tujuan promosi halal food untuk wisatawan muslim di dunia.

## **B. Proses Perancangan Kebijakan**

Dengan adanya proses dimana sebuah pemerintahan menghimpun dan menampung sekaligus masukan dari berbagai pihak maupun elemen disebuah negara maka pemerintah mulai melihat celah bahwasanya perlu dilakukan kebijakan – kebijakan yang dapat membantu majunya kembali perekonomian Jepang. Input – input yang masuk tersebut kemudian di rancang oleh pemerintah Jepang. Pemerintah memulai dengan mengajak beberapa negara untuk melakukan hubungan luar negeri kerja sama dibidang pariwisata untuk kemajuan ekonomi dan penyebaran budayanya. Kemudian mulai melakukan perdagangan khususnya makanan halal dengan berbagai negara – negara muslim didunia. Untuk mempromosikan Jepang yang sudah membuka diri untuk Islam, Jepang pun melakukan beberapa upaya dalam membentuk citranya sebagai negara “ *Muslim Friendly* ” yaitu dengan mengadakan agenda tahunan yang disebut dengan *Japan Halal Expo* dan *Japan Halal Food program* yang juga agenda tersebut pernah diadakan di Indonesia melalui acara “ *Cool Japan Strategy* “.

Kegiatan tersebut adalah kegiatan untuk mempromosikan makanan – makanan Jepang serta *fashion*. Fenomena halal di Jepang di rancang oleh pemerintah melalui beberapa cara. Disebutkan bahwa pemerintah Jepang melakukan *inbond* dan *outbond* yang menjadi fokus dalam halal *boom*. Halal *boom* adalah



sebutan dalam strategi Jepang yang sedang gencar – gencarnya mempromosikan tentang halal dan imigran yang datang ke Jepang. *Outbond* adalah mengeksport makanan halal dari Jepang. *Inbond* adalah bagaimana menarik wisatawan muslim untuk datang ke Jepang. Fenomena halal semakin digencarkan oleh pemerintah Jepang untuk mempersiapkan olimpiade 2020 di Jepang. Pemerintah Jepang menjadikan sektor pariwisata ini sebagai kunci dari pertumbuhan negara (Septianingrum, Strategi Jepang Dalam Membangun Branding "Muslim Friendly", 2018).

Dengan dimulainya promosi tentang halal di Jepang, pemerintah tidak pernah berhenti untuk melakukan upaya yang terbaik untuk memperkenalkan *muslim friendly* dan *halal food* di Jepang, upaya dalam meningkatkan produksi makanan halal pun terus menerus dilakukan. Seperti melakukan *eksport import* dengan negara – negara Islam seperti Timur tengah, Indonesia, dan Malaysia. Jepang juga turut melakukan *eksport* produk halal seperti minyak wijen, bumbu, kare, kedelai, hingga bir khas Jepang yang berlabel halal (Wan, 2018). Lalu, adanya program khusus pelatihan halal “*chef’s training*” yang dilakukan oleh pemerintah untuk mengajarkan para *chef* atau koki cara memasak makanan halal yang sesuai dengan konsep makanan orang - orang Islam. Pelatihan memasak yang dilakukan oleh pemerintah Jepang ini sudah dimulai sejak musim gugur 2015 dan sudah tersebar ke beberapa bagian wilayah Jepang antara lain Tokyo, Kyoto, Kanagawa, Osaka, Nara dan beberapa wilayah lainnya. Selanjutnya juga ada seminar halal bagi para pelaku bisnis hotel dan *restaurant* di Jepang (Safitri D. E., 2018). Upaya – upaya yang dilakukan didalam proses mempromosikan budaya dan Jepang didalam dunia internasional khususnya negara – negara muslim telah membuahkan hasil yang baik.

Banyaknya respon positif yang diberikan oleh masyarakat luar negeri dalam menyambut *muslim friendly* dan antusias dari para masyarakat Jepang yang mengikuti kecenderungan halal pun sangat membantu proses

perancangan kebijakan sertifikat oleh pemerintah dengan lancar sehingga harapan bagi masyarakat Jepang setelah diberlakukannya kebijakan sertifikasi halal yang akan berdampak kepada bertambahnya jumlah wisatawan muslim ke Jepang dapat membuat perekonomian Jepang semakin meningkat serta mengembalikan citra Jepang dan eksistensinya didalam dunia internasional. Jepang juga yang dikenal sebagai sebuah negara yang kurang memiliki sumber daya alam diharapkan mampu merubah citra terhadap kurangnya objek wisata alam tersebut. Jepang dengan segala kemajuan dibidang teknologinya dinilai akan mampu mendatangkan jumlah wisatawan yang lebih *fantastic* ketika olimpiade musim panas Jepang 2020 nanti berlangsung.

### **C. Output**

Setelah melihat tuntutan dan dukungan yang diberikan pada Jepang dalam keinginannya untuk mencapai sebuah kepentingan nasional dan proses apa saja yang sudah dilalui oleh pemerintah Jepang dalam merancang dan mempersiapkan sebuah kebijakan yang akan berdampak pada kemajuan ekonomi Jepang. Maka pada sub bagian output, penulis menjelaskan tentang keputusan yang diambil oleh pemerintah dalam sebuah kebijakan yaitu keputusan untuk memberlakukan kebijakan sertifikasi halal.

#### **1. Pemberlakuan Kebijakan Sertifikasi Halal**

Jepang adalah negara yang masyarakatnya minoritas muslim yang banyak dikunjungi oleh para wisatawan yang berasal dari negara – negara dengan masyarakat mayoritas beragama Islam, maka pemerintah dengan segala macam pertimbangan serta dukungan dan tuntutan dari beberapa faktor sebagai berikut:

- a. Masuknya wisatawan muslim ke Jepang.
- b. Respon masyarakat Jepang yang baik.

- c. Kondisi perekonomian Jepang yang memburuk pasca bencana alam gempa bumi dan tsunami tahun 2011 di Jepang.
- d. Melihat perekonomian Jepang yang membaik karena wisatawan muslim mulai ramai berkunjung ke Jepang di tahun 2013 sampai dengan sekarang.
- e. Adanya tuntutan dari masyarakat muslim Jepang yang menginginkan pemerintah membebaskan Islam di Jepang. Tidak adanya rasisme yang terjadi di Jepang, dan memberlakukan kebijakan sertifikasi halal agar mudahnya mendapatkan bahan – bahan makanan dan kosmetik dengan mudah.
- f. Adanya tuntutan dari dunia internasional dalam hal ini adalah para wisatawan asing muslim yang berkunjung ke Jepang, lalu para pelaku bisnis Jepang dan internasional yang melakukan perdagangan internasional.

Merasa bahwa keenam faktor diatas adalah hal yang perlu difikirkan dan diberlakukan di negara Jepang. Keenam faktor tersebut adalah pemicu dari bangkitnya Jepang setelah bencana alam gempa bumi dan tsunami tahun 2011 terjadi. Hancurnya pembangunan dan perekonomian Jepang telah membuat Jepang kalah dari negara super power yang ada di dunia. Jepang merasakan kehancuran dan eksistensinya turun ditahun 2011. Jepang dengan masyarakatnya yang toleran dan mempunyai karakteristik yang disiplin dan giat bekerja tidak menjadikan bencana alam tersebut sebagai akhir dari segalanya. Jepang bangkit dari kehancuran yang mereka dapatkan dan membuat strategi – strategi serta memanfaatkan peluang situasi yang terjadi pada saat itu dengan baik. Akhirnya pemerintah Jepang bersama dengan lembaga *Nippon Asia Halal Association* (NAHA) selaku badan sertifikasi berbasis halal di Jepang menerapkan kebijakan sertifikasi halal di Jepang.

#### **D. Feedback**

Umpan balik atau respon yang diberikan oleh masyarakat Jepang terhadap kebijakan yang diberlakukan oleh pemerintah sangatlah cepat. Hal tersebut dapat dilihat dari banyaknya agenda yang dibuat oleh pemerintah dan lembaga sertifikasi halal di Jepang yang diikuti oleh para pelaku bisnis. Pelaku bisnis dan masyarakat sangat antusias dalam mensukseskan kebijakan baru dari pemerintah Jepang. Terlihat dari mulai banyaknya makanan – makanan halal yang di produksi oleh masyarakat Jepang dan *restaurant* yang ada di Jepang. Sudah banyaknya juga *restaurant* yang memberi label halal pada jenis makanan yang mereka buat dan pasarkan. Pembuatan sertifikasi halal pun semakin hari semakin bertambah. Jepang yang ikut serta dalam menjadi anggota di organisasi *world halal food council* mengetahui bahwa sejauh ini sudah terdapat 9 perusahaan Jepang yang sudah melabelkan perusahaannya kepada label halal ke LPPOM MUI dan semuanya berjalan dengan baik dan tanpa masalah ([repository.usu.ac.id](http://repository.usu.ac.id)). Respon baik dari masyarakat ini membuktikan bahwa pemerintah berhasil melakukan publikasi dan ajakan serius yang positif untuk lebih memajukan Jepang dibidang ekonomi melalui makanan halal atau pariwisata. Kebijakan pemberlakuan sertifikasi halal di Jepang yang di sambut baik oleh para pelaku bisnis dan masyarakat ini diharapkan terus menerus berjalan demi mensukseskan misi pemerintah untuk mensosialisasikan kebudayaan dan kuliner Jepang serta perekonomian.